
KETEPATAN FONETIS DAN GANGGUAN WICARA PADA ANAK PRASEKOLAH DI PAUD ARJUNA

Kholik

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang

kholik@alqolam.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diterima : 4-April-2023

Disetujui : 17- Mei-2023

Kata Kunci :

Ketepatan, Fonetis, Gangguan
Wicara, Anak Usia Dini

ABSTRAK

Abstract: This study aims to describe how the phonological accuracy of preschoolers at Arjuna Early Childhood Education. This research is a descriptive research. The data source used is preschool children at Arjuna Paud. Data collection techniques use recording, observing, and note-taking techniques. The data analysis technique used is descriptive analysis technique by means of analyzing. Describe and conclude which phonemes experience inaccuracies and phonemes that experience phoneme deletion or change. The results of this study indicate that the phonological inaccuracies that occur when children speak or speak are in the alveolar apico phoneme sounds /r/, and bilabial sounds /b/, /m/, /w/ and /p/, /s/, /t/, /d/. in the child's language there is also deletion and phoneme changes such as the word /ballon/ disappears into /alon/, while the phoneme changes occur in the word /jambu/ to /hambu/. The impact of this phonological inaccuracy resulted in a change in the meaning of the word according to the KBBI dictionary. As in o word /panda/ becomes /anda/, the word panda means an animal that resembles a bear with a distinctive black color on the eyes, ears, arms and legs. Meanwhile, your word means a greeting for the person you are talking to.

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana ketepatan fonologis anak Prasekolah di Paud Arjuna. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah anak-anak Prasekolah di paud Arjuna. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik rekam, simak, dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dengan cara, menganalisis. Mendeskripsikan, dan menyimpulkan fonem-fonem apa saja yang mengalami ketidak tepatan dan fonem yang mengalami pelepasan ataupun perubahan fonem. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketidak tepatan fonologis anak yang terjadi pada saat anak berbahasa ataupun bertutur adalah pada bunyi fonem apiko alveolar bersuara /r/, dan bunyi bilabial /b/, /m/, /w/ dan /p/, /s/, /t/, /d/. pada bahasa anak tersebut juga terjadi pelepasan dan perubahan fonem seperti kata /balon/ melesap menjadi /alon/, sedangkan pada perubahan fonem terjadi pada kata /jambu/ menjadi /hambu/. Dampak dari ketidaktepatan fonologis tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan makna kata menurut kamus KBBI. Seperti pada kata /panda/ menjadi /anda/, kata panda yang berarti hewan yang menyerupai beruang dengan warna khas hitam pada mata, telinga lengan dan kaki. Sedangkan kata anda berarti sapaan untuk orang yang diajak berbicara.

PENDAHULUAN

Kehidupan di dunia ini terdapat ungkapan “Tiada hari tanpa bahasa dan tiada kehidupan tanpa bahasa.” Bahasa merupakan komponen yang sangat penting dalam komunikasi manusia, keunikan bahasa ini bisa menjangkau semua ilmu sehingga tidak ada satu ilmupun yang tidak terjamah oleh bahasa. Para ahli ilmu telah mengulas bahasa dengan beragam pernyataan sesuai dengan sudut pandang masing-masing (Discloser, 2012 ; Ramliyana, et al., 2021). Analisa buku psikolinguistik mendefinisikan bahasa sebagai suatu lambang bunyi yang bersifat arbiter yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain. bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa symbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Chaer, 2003; Tupa, dkk., 2020).

Ketika berkomunikasi hal yang paling penting itu menggunakan bahasa karena maksud dan tujuan dari berbahasa adalah menyampaikan informasi seluas-luasnya dengan jelas sebagai kebutuhan seseorang dengan yang lainnya (Corry,2009 ; Trismanto, 2015). Secara tidak sadar setiap orang dibekali untuk berbahasa ketika masih dalam kandungan. Janin merespon bunyi bahasa melalui perubahan detak jantung, serta lebih tanggap terhadap suara ibunya. Setelah lahir anak mampu mengenal kembali bahasa yang pernah diperdengarkan ibunya ketika dalam kandungan. Anak juga akan memberikan respon negative terhadap bahasa yang tidak dikenalnya (Maulia dan Lestari, 2017).

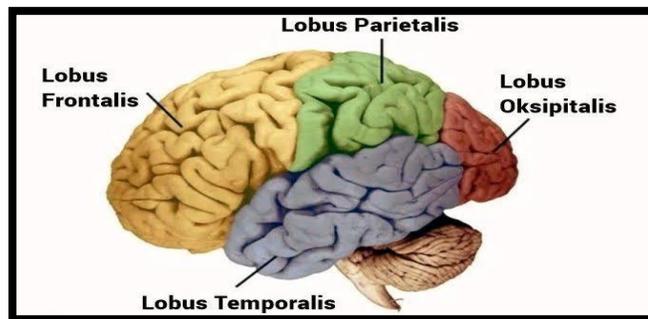
Seorang anak mulai belajar bahasa dan berbicara pada usia kurang lebih 18 bulan, dan pada usia kurang lebih 3 tahun, anak sudah bisa menguasai tata bahasa dari bahasa ibunya, karena bahasa pertama anak adalah bahasa ibunya (Pietarinen,2003). Kemampuan bahasa anak itu ditentukan oleh masa pertumbuhan anak kisaran usia 0 samapi 11 tahun, dan hal itu belum banyak difahami oleh orangtua, sehingga banyak orangtua yang tidak memperhatikan pemerolehan bahasa yang didapatkan oleh anaknya, ketidakfahaman orang tua tentang hal ini mengakibatkan keterlambatan pemerolehan bahasa dibandingkan sebayanya, seperti pada fonem tertentu anak kesulitan mengucapkannya sedangkan sebayanya sudah bisa meskipun akhirnya suatu saat mereka bisa mengucapkan fonem tersebut, terkadang sampai anak tersebut besar dia juga belum bisa mengucapkan fonem tersesebut seperti fonem (r) bergetar disaat mengucapkannya.

Bahasa anak kecil akan berkisar pada perkembangan kosa kata tentu sejalan dengan “lingkungan” situasi yang melingkupi anak. Jika anak itu berusia 2-3 tahun, aktivitas kehidupannya akan mencakup: makan, tidur, minum, dan main. Karena itu peranan ibu atau orang tua sangat penting dalam membentuk kosa kata anak di jelaskan oleh Patana dan Sumarsono dalam buku psikolinguistik karya (Resmini,1959). Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor non linguistik antara lain oleh faktor-faktor sosial (Duranti,2004). Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya, status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Pemakaian bahasa juga dipengaruhi faktor- faktor situasional yaitu siapa berbicara dan memakai bahasa (Hadiono, 2016). Ada beberapa hal yang mengakibatkan anak mengalami keterlambatan berbicara atau berbahasa diantaranya adalah

Terlalu banyak menonton Televisi, Minim interaksi dengan orang tua, Gangguan pendengaran, dan Kelainan organ bicara (Braaten, dkk., 2004).

Menurut Nugraheni, dkk., (2015) mengemukakan bahwa perkataan atau tuturan anak tidak sempurna. Dalam hal mengucapkan kata terdapat perubahan dan pelepasan fonem, pelepasan dan perubahan fonem tersebut terjadi karena anak belum bisa mengucapkan kata dengan fonem-fonem tertentu (Tupa, dkk., 2020). Terkadang perubahan dan pelepasan fonem tersebut terjadi juga karena orang disekitar kita sering kali menirukan suara anak kecil tersebut sebagai tanda sayang, misalnya kata [canti'] 'cantik' di ucapkan dengan kata [atIp] 'atip', kata [bu guru] diucapkan dengan [Bu Guyu] kebiasaan seperti ini akan mempengaruhi penerimaan anak dan berakhir dengan pemerolehan ujaran yang tidak sempurna, dan dapat mengubah fonem serta menjadikan perubahan makna,

Bahasa dengan otak. Otak dan bahasa merupakan salah satu kajian dalam linguistik, dimana otak dan bahasa ini memiliki hubungan pada manusia baik itu dalam penyimpanan, penggunaan dan pemerolehan bahasa itu sendiri. Semua orang tau bahwa otak adalah pusat dari segala aktifitas manusia, otak yang mengatur langsung pikiran dan emosional bahkan motifasi manusa. Sampai pada akhirnya para ahli menemukan hubungan antara otak dan bahasa manusia, bahkan otak bisa dijuluki sebagai perpustakaan terbesar manusia. Otak manusia itu terdiri dari dua belahan (hemisfer) yaitu belahan kiri dan belahan kanan, yang dihubungkan oleh korpus kalosum. Tiap belahan terbagi lagi dalam bagian-bagian besar yang disebut sebagai lobus, yaitu lobus frontalis, lobus parietalis, lobus oksipitalis, lobus temporalis.



Sumber Google : Gambar Bagian Peranan Otak

Otak kanan berfungsi sebagai pengendalian emosi, berperan dalam bahasa non verbal kesenian, kreatifitas dan berpikir holistik. Sedangkan fungsi otak kiri adalah kemampuan berbicara, pengucapan kalimat dan kata, memahami pembicaraan orang lain, mengulang kata dan kalimat, membaca dan menulis. Sehingga otak kiri ini disebut sebagai otak yang dominan bagi bahasa. Tetapi juga membutuhkan otak kanan karena tanpa otak kanan maka pembicaraan seseorang akan menjadi monoton, tak ada lagu kalimat, tidak ada penampakan emosi, dan tanpa disertai isyarat-isyarat bahasa.

Lateralisasi otak sangat mempengaruhi bagaimana perkembangan anak dalam berbahasa, dikarenakan proses lateralisasi ini mempunyai kontribusi yang besar terhadap pelafalan anak dalam pengucapan kata. Pada masa kanak-kanak ini atau dikenal dengan masa *Golden Age*, yakni

masa keemasan bagi manusia, pada saat ini merupakan masa dimana anak mudah untuk memperoleh bahasa, dimana syaraf-syaraf otak masih plastis dan lentur. Sehingga pada masa lateralisasi ini belum sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan informasi dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat anak sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Media pembelajaran dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang fikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan anak. Sehingga, mendorong terjadinya proses belajar pada diri anak. selesai maka anak dianjurkan menerima lebih banyak input yang dapat menyebabkan kemampuan berbahasa lebih tinggi. Lebih jauh, jenis kesalahan yang lazim ditemui menurut Reason (2000), terlihat tabel 1.1, Sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kesalahan Fonologis

Type	Definition	Example
Perseveration	"An earlier segment replaces a later item."	Target: black boxes Error: black bloxes
Feature Substitution:	The switch between voiced and voiceless sound, etc.	Target: tap stobs ([^Voiced]) Error: tab stops
Anticipation	"A later segment takes the place of an earlier segment."	Target: reading list Error: leading list
Metathesis	"Switching of two sounds, each taking the place of the other."	Target: pus pocket Error: pos pucket
Sound-exchange error	Two sounds switch places.	Target: Night life [nait laif] Error: Knife light [naif lait]

Sumber : Reason, (2000)

Tabel 1.2 Kesalahan Leksikal

Type	Definition	Example
Lexical selection error	The speaker has "problems with selecting the correct word".	Target: tennis racquet Error: tennis bat
Blends	More than one item is being considered during speech production. Consequently, the two intended items fuse together.	Target: person/people Error: perple
Malapropism, classical	The speaker produces the intended word which is semantically inadequate. Malapropism refers to a character from Sheridan's eighteenth-century play "The Rivals".	Target: The flood damage was so bad they had to evacuate the city. Error: The flood damage was so bad they had to evaporate the city.
Morpheme stranding	Morphemes remain in place but are attached to the wrong words.	Target: He has already packed two trunks. Error: He has already trunked two packs.
Spoonerism	Switching of initial sounds of two separate words. It is named after Reverend William Archibald Spooner.	Target: I saw you light a fire. Error: I saw you fight a liar.
Substitution	One segment is replaced by an intruder. The source of the intrusion is not in the sentence.	Target: Where is my tennis racquet? Error: Where is my tennis bat?

Exchange	Exchanges are double shifts. Two linguistic units change places.	Target: getting your nose remodeled Error: getting your model renosed
Addition	"Additions add linguistic material."	Target: We Error: We and I
Word- exchange error	A word-exchange error is a subcategory of lexical selection errors. Two words are switched.	Target: I must let the cat out of the house. Error: I must let the house out of the cat.

Sumber : Reason, (2000)

Tabel 1.3 Kesalahan Morfologis

Type	Definition	Example
Morpheme-exchange error	Morphemes change places.	Target: He has already packed two trunks. Error: He has already packs two trunked.
Deletion	Deletions or omissions leave some linguistic material out.	Target: unanimity of opinion Error: unamity of opinion
Omission	cf. deletions	Target: She can't tell me. Error: She can tell me.
Shift	"One speech segment disappears from its appropriate location and appears somewhere else."	Target: She decides to hit it. Error: She decide to hits it.

Sumber : Reason, (2000)

Pemerolehan Bahasa, dalam kondisi yang lain sering kita jumpai fenomena-fenomena anak-anak atau orang-orang yang tidak dapat berbicara atau mengalami gangguan berbicara. Dimana salah satu penyebab terjadinya hal tersebut adalah karena adanya gangguan pada otak. Gangguan pada otak ini bisa disebabkan karena terjadi kecelakaan, benturan, faktor keturunan, atau bahkan sudah ada sejak lahir. Berdasarkan kaidah fonologis. secara etimologi fonologi ini terbentuk dari kata “fon” yang berarti bunyi dan kata “logi” yang berarti ilmu jadi bisa diartikan fonologi merupakan ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa pada umumnya (Chaer, 2003). Secara Fonetis. Apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Menurut Ahmad Muwaffaq bahwa fonetik adalah ilmu yang mengkaji bunyi bahasa, yang mencakup produksi, tranmisi, dan presepsi terhadapnya, tanpa memperhatikan fungsinya sebagai pembeda makna (Muwaffaq, 2011) . Adapun contoh kegiatan dalam kaidah fonologis pada tabel 1.4, Sebagai berikut :

Tabel 1.4 Kegiatan Berbentuk Kaidah Fonologis

1. Perbedaan pengucapan /a/, / e/ pada kata “bunga” dan “bila”
2. Variasi bunyi /e/, /ə/ pada kata “lewat” dan “lekat”
3. Perbedaan antara /i/ dan /e/ pada kata sikat dan sehat
4. Variasi bunyi tanpa membedakan makna disebut alofon.

Sumber : Adopsi Peneliti

Secara fonemis. Bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna. Menurut Muwaffaq, (2011) mengemukakan analisa dalam buku fenomena

bahasa, fonemik adalah cabang studi fonologi yang menyelidiki dan mempelajari bunyi ujaran atau bahasa atau system fonem suatu bahasa dalam fungsinya sebagai pembeda arti. satuan bahasa terkecil yang bersifat fungsional, artinya satuan fonem mempunyai fungsi untuk membedakan makna. Beberapa faktor yang menjadikan anak terlambat berbicara atau mengalami “*Speech delay*” diantaranya: faktor kecerdasan, jenis disiplin, posisi urutan anak, besarnya keluarga, status ekonomi social, ras, berbahasa dua, suara yang sangat gaduh, dan gaya bicara. Menurut Hurlock dalam buku ini juga dijelaskan faktor yang melatar belakangi anak mengalami *Speech Delay*” yaitu: anak kembaran jenis kelamin. Sedangkan Yusuf juga menambahkan satu faktor lagi yaitu faktor kesehatan (Maulia dan Lestari, 2017)

METODOLOGI PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini diletakkan dalam dimensi penelitian bahasa. Aplikasi dari metode simak teknik sadap adalah peneliti menyimak tuturan dalam bentuk dialog antara penutur dengan mitra tutur melalui cara menyadapnya (Mahsun, 2006). Dalam konteks ini penutur dan mitra tutur tidak menyadari bahwa tuturannya sedang disadap oleh peneliti. Hal ini dianggap penting oleh peneliti agar data berbentuk tuturan dipakai secara alamiah sehingga mewujudkan objektivitas data (Ramliyana, et al.,2021). Metode simak teknik sadap memiliki cara yang lebih khusus lagi. Dengan merujuk dan menggunakan istilah Sudaryanto, (1993) cara yang dimaksud dinamakan “teknik lanjutan” sedangkan teknik sebelumnya disebut “teknik dasar”. Teknik lanjutan sebagai teknik operasinal dibagi menjadi beberapa teknik bawahan yakni, 1) Teknik simak libat cakap. 2) Teknik simak bebas cakap. 3) Teknik rekam. Disamping itu, dengan cara ini data akan lebih jelas dan akurat karena peneliti dapat mengulang-ulang hasil rekaman jika masih mendapatkan keraguan untuk diolah dan dianalisis. Teknik Catat Teknik ini digunakan dalam penelitian dengan cara mencatat berbagai hal penting yang ditemukan pada penelitian. “teknik pancing”. Pemancingan percakapan disiapkan sebelumnya agar subjek yang diteliti melakukan komunikasi melalui tuturan yang diharapkan dan sesuai dengan fokus kajian (Hendaryan,2015). Teknik selanjutnya berupa sinkronik diskriptif sebagai metode analisis data yang mana data dikumpulkan sesuai dengan alamiahnya. Data tersebut akan disinkronkan dengan kata yang sebenarnya dan di analisis kebenaran makna dengan kamus KBBI, kemudian ditranskrip dengan bentuk fonetis, dengan tinjauan fonologi (Azwardi,2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerolehan bahasa anak dan gangguan pada proser berbahasa anak ditinjau dari ilmu psikolinguistik. Proses penelitian dan hasil data ini tersaji dalam bentuk deskriptif dengan berpedoman pada teori yang relevan. Analisis ketepatan fonologis pada anak prasekolah yang ditemukan peneliti adalah pelepasan dan perubahan fonem pada bahasa anak-anak usia 2-5 tahun di PAUD Arjuna. Dalam penelitian ini akan diungkapkan Bagaimana ketepatan pengucapan kata pada anak prasekolah dan Bagaimana wujud pelepasan dan perubahan fonem pada anak Prasekolah.

Dalam penelitian data I, APR anak berusia 2,5 tahun menunjukkan bahwa aqila dalam mengucapkan bahasa anak pada usia 2,5 tahun yang seharusnya sudah mampu menguasai kurang lebih 270 kata akan tetapi masih belum mampu mengucapkan beberapa bunyi bahasa yang sebenarnya atau masih banyak kata yang belum tepat sesuai dengan kata seharusnya. Hal tersebut bisa dilihat dari data meliputi *Pertama*, Pada pelafalan konsonan /r/ dalam bahasa Indonesia merupakan konsonan yang memiliki bunyi apiko alveolar bersuara, yang diucapkan dengan cara melibatkan pangkal lidah (dorsum) dan anak tekak (uvula). Dalam hal ini Aqila menggantikan bunyi konsonan /r/ apiko alveolar bersuara dengan /y/ lamino-palatal bersuara. Juga menggantikan dengan /l/ dental alveolar lateral bersuara. Terkadang juga sering terdengar menggantikan fonem /r/ dengan /h/ yang merupakan bunyi laringal. Hal ini dikarenakan anak terlalu cepat berbicara dan juga banyak fonem yang hilang dan berubah, Adapun contoh pelafalan konsonan /r/, Sebagai berikut:

/buruŋ /	[buyuŋ]	‘buruŋ’
/biru/	[hilu]	‘biru’

Kedua, Pada pelafalan konsonan /g/ dalam bahasa Indonesia yang memiliki artikulasi bunyi hambat dorso-velar bersuara, yang diucapkan dengan cara pangkal lidah sebagai articulator menyentuh langit-langit lunak sebagai titik artikulasi, dalam hal ini Aqila menggantikan dengan bunyi konsonan /l/ dental alveolar lateral bersuara. Adapun contoh pelafalan konsonan /g/, Sebagai berikut:

/gigi/	[lili]	‘gigi’
--------	--------	--------

Ketiga, Pada pelafalan konsonan /b/ yang memiliki artikulasi hambat bilabial bersuara, yang diucapkan dengan cara bibir bawah menyentuh bibir atas, dalam hal ini Aqila menggantikan dengan bunyi /h/ yang merupakan bunyi laringal, Adapun contoh pelafalan konsonan /b/, Sebagai berikut:

/biru/	[hilu]	‘biru’
--------	--------	--------

Keempat, Pada pelafalan konsonan /j/ yang memiliki artikulasi hambat lamino-palatal bersuara, yang diucapkan dengan cara tengah lidah menyentuh kaki gigi atas, Aqila menggantikan dengan fonem /h/ yang merupakan bunyi laringal, Adapun contoh pelafalan konsonan /j/, Sebagai berikut:

/jalan/	[halan]	‘jalan’
---------	---------	---------

Kelima, Pada pelafalan konsonan /t/ yang memiliki artikulasi hambat apiko-dental yang diucapkan dengan cara ujung lidah menyentuh gigi atas, dalam hal ini anak mengganti dengan fonem /h/ yang merupakan bunyi laringal, Adapun contoh pelafalan konsonan /t/, Sebagai berikut:

/tua/	/hua/	‘tua’
/topi/	/hopi/	‘topi’

Keenam, Pada pelafalan konsonan /k/ yang memiliki artikulasi dorso-velar takbersuara, yang diucapkan dengan cara pangkal lidah menyentuh langit-langit lunak terjadi perubahan dengan

bunyi /h/ dan pada pelafalan vokal /u/ terjadi pergeseran bunyi menjadi bunyi vokal /o/. Adapun contoh pelafalan konsonan /k/, Sebagai berikut:

/kalau/	[halow]	'kalau'
---------	---------	---------

Ketujuh, Pada pelafalan huruf yang memiliki artikulasi bilabial yang diucapkan dengan cara bibir bawah menyentuh bibir atas seperti fonem /p/ dan /b/. disini terjadi penghilangan fonem tersebut, Adapun contoh pelafalan huruf, Sebagai berikut:

/panda/	[anda]	'panda'
/buñi/	[unyi]	'bunyi'

Kedelapan, Pada pelafalan huruf yang memiliki artikulasi bunyi lamino palatal diucapkan dengan cara tengah lidah menyentuh langit-langit keras seperti fonem /c/ dan /j/, disini terjadi penghilangan fonem tersebut, Adapun contoh pelafalan huruf, Sebagai berikut:

/coklat/	[okat]	'coklat'
/jambu/	[ambu]	'jambu'

Kesembilan, Pada pelafalan huruf yang memiliki artikulasi dorso-velar yang diucapkan dengan cara pangkal lidah menyentuh langit-langit seperti fonem /k/ dan /g/, disini juga terjadi penghilangan fonem tersebut, Adapun contoh pelafalan huruf, /kuniŋ/ [uning] 'kuning', Sebagai berikut:

/gajah/	[ajah]	'gajah'
---------	--------	---------

Kesepuluh, Aqila juga menghilangkan fonem /h/ yang memiliki artikulasi bunyi laringal, dan menghilangkan huruf konsonan /t/ yang merupakan bunyi apiko dental. Seperti contoh:

/hujan/	[ujan]	'hujan'
/tomat/	[omat]	'tomat'

Berdasarkan paparan di atas, data I dapat disimpulkan bahwa pada konsep pemerolehan bahasa. Hanson, dkk., (2009) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa itu "proses yang dipakai oleh kanak-kanak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit atau teori-teori yang masih terpendam yang mungkin terjadi dengan ucapan orang tuanya sampai dia memilih menurut ukuran penilaian tata bahasa yang terbaik dan sederhana, dari bahasanya". Kwok dan Grondzik, (2018) mengemukakan bahwa masa kritis pemerolehan bahasa. penfield dan robets dalam buku memahami konsep psikolinguistik berpendapat bahwa secara neurologis anak usia 2-12 tahun memiliki kemampuan terbatas untuk berbahasa. masa ini merupakan masa pemerolehan bahasa secara khusus karena otak bahasa anak berkembang. Masa ini oleh Lenneberg disebut masa kritis karena anak yang tidak mengalami proses sosial berbahasa sampai dengan usia lewat masa kritis akan mengalami kesulitan dan keterlambatan berbahasa (Hidayat, dkk., 2014). Duranti, (2004) menganalisa bahwa tahap pemerolehan bahasa dari sudut pandang *Steinberg* dalam buku memahami konsepsi psikolinguistik menjelaskan tiga tahap dalam pemerolehan bahasa, yakni penamaan dan holofrasis, telegrafis, dan transformasional dan morfemis. Tahap pemerolehan bahasa anak dilihat dari kaidah bahasa meliputi komponen fonologi, semantik, dan sintaksis. Perkembangan fonologi anak meliputi pengembangan fonetik, fonemik, dan fonotaktik. Pada tahap meraban, misalnya, merupakan kegiatan anak-anak untuk (a) menyesuaikan bunyi yang

didengarnya dengan diwarisinya, (b) mengucapkan bunyi vokal sebagai pernyataan senang, (c) mencari kemungkinan bunyi yang kontrasitif.

Hasil penelitian pada data II mengemukakan bahwa seorang anak yang bernama (EFA) anak berusia 3,5 tahun menunjukkan bahwa Erina dalam mengucapkan bahasa anak pada usia 3,5 tahun yang seharusnya sudah mampu menguasai kurang lebih 300 kata akan tetapi masih belum mampu mengucapkan beberapa bunyi bahasa yang sebenarnya atau masih banyak kata yang belum tepat sesuai dengan kata seharusnya. Hal tersebut bisa di lihat dari data yang meliputi *Pertama*, Pada pelafalan konsonan /r/ dalam bahasa Indonesia merupakan konsonan yang memiliki bunyi apiko alveolar bersuara, yang diucapkan dengan cara melibatkan pangkal lidah (dorsum) dan anak tekak (uvula). Dalam hal ini Aqila menggantikan bunyi konsonan /r/ apiko alveolar bersuara dengan /y/ lamino-palatal bersuara. Juga menggantikan dengan /l/ dental alveolar lateral bersuara. Hal ini dikarenakan anak terlalu cepat berbicara, Adapun contoh pelafalan konsonan /r/, Sebagai berikut:

/ ^h Erina/	[elina]	‘erina’
/biru/	[bilu]	‘biru’

Kedua, Pada pelafalan konsonan /t/ yang memiliki artikulasi hambat apiko-dental yang diucapkan dengan cara ujung lidah menyentuh gigi atas, dalam hal ini anak mengganti dengan fonem /h/ yang merupakan bunyi laringal, dan juga mengganti dengan huruf konsonan /s/ lamino alveolar takbersuara, Adapun contoh pelafalan konsonan /t/, Sebagai berikut:

/tua/	[hua]	‘tua’
/tomat/	[somat]	‘tomat’

Ketiga, Pada pelafalan konsonan /g/ dalam bahasa Indonesia yang memiliki artikulasi bunyi hambat dorso-velar bersuara, yang diucapkan dengan cara pangkal lidah sebagai articulator menyentuh langit-langit lunak sebagai titik artikulasi, Erina mengganti dengan huruf konsonan /t/ hambat apiko-dental. Adapun contoh pelafalan konsonan /g/, Sebagai berikut:

/Hingap/	[hintap’]	‘hinggal’
----------	-----------	-----------

Keempat, Disini juga terjadi pergeseran fonem yang memiliki artikulasi bunyi lamino palatal diucapkan dengan cara tengah lidah menyentuh langit-langit keras, dari fonem /c/ menjadi /j/. Sebagai berikut:

/cændela/	[jendela]	‘cendela’
-----------	-----------	-----------

Kelima, Pada pelafalan konsonan /d/ bunyi apiko alveolar yang diucapkan dengan cara ujung lidah menyentuh kaki gigi atas, disini Erina Mengganti dengan huruf konsonan /s/ lamino alveolar takber suara, Sebagai berikut :

/sudah/	[sutah]	‘sudah’
---------	---------	---------

Keenam, Pada pelafalan huruf fokal /a/ dan /u/ mengalami pergeseran bunyi sehingga menjadi bunyi /o/ seperti contoh /danau/ mengalami pergeseran dari fonem /a/ dan /u/ menjadi/o. hal ini dikarenakan mengalami proses monoftongisasi. Disini Erina juga melepasakan beberapa fonem yang memiliki artikulasi bilabial /b/, artikulasi bunyi dorso-velar /k/, artikulasi apiko alveolar bersuara /r/ dan artikulasi dental alveolar lateral bersuara /l/. Sebagai berikut :

/balon/	[alon]	‘balon’
/badak/	[adak]	‘badak’
/kuning/	[uning]	‘kuning’
/cokat/	[cokat]	‘coklat’

Berdasarkan paparan di atas, seorang anak yang baru lahir itu memahami bahasa sejak usia 6 bulan. Anak juga bisa memahami kata, frase, dan kalimat yang ditulis sebelum mampu mengucapkannya. Perkembangan bahasa pada masa awal usia anak dipengaruhi oleh pajanan. pajanan orang tua yang disebut parentis. Pajanan ini bersifat ringkas dan simpel, dengan kata yang pendek dan sederhana, serta dengan nada, tekanan, dan intonasi yang jelas namun lambat. Tuturan bayi yang dipajani parentis disebut *baby talk*. Keduanya merupakan fenomena universal dan memiliki kaidah yang terprediksi (Tadkirotun, 2017)

Menurut Santoso (dalam jurnal yang diteliti oleh Wardana, (2015) yang berjudul “perkembangan bahasa anak usia 0-3 tahun dalam keluarga” menjelaskan bahwa tahapan-tahapan pemerolehan bahasa anak secara umum ada lima meliputi (1) *Reflective Vocalization* (Suara reflek) Pada usia 0-3 minggu bayi akan mengeluarkan suara tangisan yang masih berupa refleks. Jadi, bayi menangis bukan karena ia memang ingin menangis, tetapi hal tersebut dilakukan tanpa ia sadari. (2) *Babbling* (Mengoceh) Pada usia lebih dari 3 minggu, ketika bayi merasa lapar atau tidak nyaman ia akan mengeluarkan suara tangisan. Berbeda dengan sebelumnya, tangisan yang dikeluarkan ini telah dapat dibedakan sesuai dengan keinginan atau perasaan si bayi. (3) *Lalling* (samar) Di usia 3 minggu sampai 2 bulan mulai terdengar suara-suara namun belum jelas. Bayi mulai dapat mendengar pada usia 2 s/d 6 bulan sehingga ia mulai dapat mengucapkan kata dengan suku kata yang diulang-ulang, seperti: "baba, ma..ma....". (4) *Scholalia*, Pada tahap ini yaitu saat bayi menginjak usia 10 bulan, ia mulai meniru suara-suara yang di dengar dari lingkungannya, serta ia juga akan menggunakan ekspresi wajah atau isyarat tangan ketika ingin meminta sesuatu. (5) *True speech* (ucapan yang benar) Bayi mulai dapat berbicara dengan benar. Saat itu usianya sekitar 18 bulan atau biasa disebut batita. Namun, pengucapannya belum sempurna seperti orang dewasa.

Pemerolehan fonem, hubungan interaksi antara anak-anak dengan orang tua itu memacu keluarnya fonem-fonem pada sang anak, seperti disaat sang ibu berbicara kepada anak, hal tersebut bisa menjadikan ibu membelajari anak berbicara. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Lindfors dalam buku psikolinguistik Edukasional bahwa interaksi antara orang tua dan anak memicu pemerolehan komprehensi anak terhadap fonem-fonem bahasanya, berarti sang ibu “mengajarkan” pola pergiliran bicara yang kemudian ditangkap bayi. Ketika ibu berbicara, maka bayi memperhatikan dan mengurangi gerak bicarannya. Ketika bayi beraksi, giliran ibu yang memperhatikan dan menurunkan gerak bicara. Bayi menangkap berbagai fonem yang diucapkan ibunya, dan setelah usia 6 bulan anak blajar mengucapkan fonem-fonem tersebut dalam kata-kata pertamanya (Kurniati, 2017).

Menurut Owens (dalam jurnal yang diteliti oleh Yanti, 2016) yang berjudul “pemerolehan bahasa anak kajian aspek fonologi” menjelaskan bahwa Melalui proses interaksi, anak terus mengumpulkan kekayaan fonem-fonemnya. Pada anak usia 3 tahun, anak telah menguasai seluruh

vokal bahasanya. Pada usia 4 tahun, anak telah memperoleh konsonan. Pada usia 6-7 tahun, anak telah dapat mengucapkan klaster. Ketika anak mulai mengucapkan kata-kata awal mereka, tidak semua fonem muncul. Hanya sebagian kecil bunyi yang biasa ia ucapkan ketika dalam tahap ocehan. Fonem-fonem yang muncul dalam ocehan, baru akan muncul dalam kata-katanya setelah anak menguasai fonem fonem prasyarat. Sebagai contoh, suara seperti /k/, /g/, dan /x/ yang biasanya muncul dalam tahap vokalisasi dan mengoceh, cenderung akan diucapkan setelah anak menguasai fonem prasyarat /p/, /t/, /m/, /a/, dan /o/ dijelaskan oleh Steinberg dalam jurnal karya M. Rafiek dan Roosma Noortyani yang berjudul “pemerolehan fonologi anak di tiga paud kecamatan Banjarmasin Utara” (Rafiek dan Noortyani, 2013).

Hasil penelitian data III dari anak bernama *MGS* anak berusia 4 tahun menunjukkan bahwa Ghibran dalam mengucapkan bahasa anak pada usia 4 tahun yang seharusnya sudah mampu menguasai kurang lebih 1520 kata akan tetapi masih belum menguasai hal tersebut, bahkan dia juga mengalami gangguan berbahasa berbeda dengan temannya. Hal tersebut bisa dilihat meliputi *Pertama*, Pada pelafalan konsonan /r/ dalam bahasa Indonesia merupakan konsonan yang memiliki bunyi apiko alveolar bersuara, yang diucapkan dengan cara melibatkan pangkal lidah (dorsum) dan anak tekak (uvula). Dalam hal ini Ghibran menggantikan bunyi konsonan /r/ apiko alveolar bersuara dengan /y/ lamino-palatal bersuara. Juga menggantikan dengan /l/ dental alveolar lateral bersuara, juga melepaskan fonem konsonan /b/ bunyi bilabial dan fonem vokal /u/. Hal ini dikarenakan anak belum mampu berbicara sempurna. Sebagai berikut :

/buruŋ/	[lung]	‘burung’
---------	--------	----------

Kedua, Pada pelafalan konsonan /s/ bunyi frikatif apiko dental, bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara dihambat sedemikian rupa sehingga udara tetap dapat keluar, disini anak menggantikan dengan fonem /h/ bunyi laringal, dan fonem /c/ bunyi afrikatif. Sebagai berikut :

/sudah/	[hudah]	‘sudah’
/pisaŋ/	[picang]	‘pisang’

Ketiga, Pada pelafalan konsonan /b/ bunyi bikabial yang diucapkan dengan cara bibir bawah menyentuh bibir atas, anak mengganti dengan huruf konsonan /h/ bunyi laringal, Sebagai berikut :

/buŋi/	[hunyi]	‘bunyi’
/biru/	[hilu]	‘biru’
/bada?/	/hadak/	‘badak’

Keempat, Pada pelafalan konsonan /j/ yang memiliki artikulasi hambat lamino-palatal bersuara, yang diucapkan dengan cara tengah lidah menyentuh kaki gigi atas, Aqila menggantikan dengan fonem /h/ yang merupakan bunyi laringal, Sebagai berikut :

/jambu/	[hambu]	‘jambu’
/jajan/	[hajan]	‘jajan’

Kelima, Pada pelafalan konsonan /k/ yang memiliki artikulasi dorso velar takbersuara, yang diucapkan dengan cara pangkal lidah menyentuh langit-langit lunak terjadi perubahan dengan bunyi /t/ apiko alveolar. Sebagai berikut :

/ ^h ikan/	/[itan]	‘ikan’
----------------------	---------	--------

Keenam, Disini Ghibran juga mengalami pelesapan Pada huruf yang merupakan artikulasi bunyi bilabial yang diucapkan dengan cara bibir bawah menyentuh bibir atas seperti fonem, seperti pada fonem /b/, /p/ dan /w//. Sebagai berikut :

/warna/	[ana]	‘warna’
/balon/	[alon]	‘balon’
/burun/	[ulung]	‘burung’
/paud/	[aud]	‘paud’

Ketujuh, Pada bunyi dorso-velar yang diucapkan dengan cara pangkal lidah menyentuh langit-langit lunak juga mengalami pelesapan sepertipada fonem /g/, Sebagai berikut :

/Guntin/	[unting]	‘gunting’
/Gajah/	[ajah]	‘gajah’

Kedelapan, Anak juga mengalami pelesapan pada bunyi laringal yang diucapkan dengan cara udara yang keluar dari paru-paru digesekkan ke tenggorokan seperti fonem /h/. Sebagai berikut :

/hujan/	[ujan]	‘hujan’
---------	--------	---------

Kesembilan, Terjadi proses pelesapan bersamaan pada bunyi lamino-palatal /c/, bunyi fokal /e/ dan bunyi sengau bilabial bersuara /n/, dan pada bunyi apiko alveolar /d/, Sebagai berikut :

/cøndela/	[ela]	‘cendela’
-----------	-------	-----------

Kesepuluh, Pada bunyi lamino-palatal /s/ dan /j/ juga mengalami pelesapan. Sebagai berikut :

/sudah/	[udah]	‘sudah’
/jajan/	[ajan]	‘jajan’

Kesebelas, Ghibran juga mengalami gangguan fonemin zeroisasi yaitu penghilangan fonem /t/ dan bunyi vokal /i/, Sebagai berikut :

/Tidak/	[ndal]	‘tidak’
---------	--------	---------

Hasil penelitian pada data IV, Pada pelafalan konsonan /r/ dalam bahasa Indonesia merupakan konsonan yang memiliki bunyi apiko alveolar bersuara, yang diucapkan dengan cara melibatkan pangkal lidah (dorsum) dan anak tekak (uvula). *Pertama*, Dalam hal ini Aqila menggantikan bunyi konsonan /r/ apiko alveolar bersuara dengan /y/ lamino-palatal bersuara. Juga menggantikan dengan /l/ dental alveolar lateral bersuara. Hal ini dikarenakan anak terlalu cepat berbicara, Sebagai berikut :

/stroberi/	[stlobeli]	‘stroberi’
------------	------------	------------

Kedua, Pada pelafalan konsonan /n/ bunyi sengau bilabial bersuara juga mengalami perubahan fonem dengan /m/ yang merupakan bunyi bilabial. Sebagai berikut :

/Nenek/	[memek]	‘nenek’
---------	---------	---------

Ketiga, Aira juga mengalami proses Monoftongisasi yaitu perubahan dua fonem vokal sekaligus menjadi vokal tunggal yaitu pada fonem /a/ dan /u/ menjadi /o/. Sebagai berikut :

/kalau/	[kalo]	'kalau'
---------	--------	---------

Keempat, Pada fonem fokal bunyi bilabial b/ mengalami pergesaeran dengan bunyi /bilabial /p/, hal ini dikarenakan mengalami proses netralisasi. Sebagai berikut :

/zebra/	[zepba]	'zebra'
---------	---------	---------

Kelima, Aira juga mengalami pelesapan fonem pada bunyi bilabial /p/, bunyi apiko dental bersuara /d/, dan bunyi fokal /u/. Sebagai berikut :

/hingatp'/	[hingat]	'hingatp'
------------	----------	-----------

Berdasarkan paparan data di atas, gejala fonologis bahasa Indonesia. Penambahan fonem pada suatu kata pada umumnya berupa penambahan bunyi vocal. Penambahan ini dilakukan untuk kelancaran ucapan. Penghilangan fonem, Penghilangan fonem adalah hilangnya bunyi atau fonem pada awal, tengah dan ahir sebuah kata tanpa mengubah makna. Penghilangan ini biasanya berupa pemendekan kata. Perubahan fonem, Perubahan fonem adalah berubahnya bunyi atau fonem pada sebuah katagar kata menjadi terdengar dengan jelas atau untuk tujuan tertentu. Kontraksi, Kontraksi adalah gejala yang memperlihatkan adanya satu ataulebih fonem yang dihilangkan. Kadang-kadang ada perubahan atau pergantian fonem. Analogi, Analogi adalah pembentukan suatu kata baru berdasarkan suatu contoh yang sudah ada.

Perubahan fonemis, perubahan bunyi itu bisa berdampak pada dua kemungkinan, apabila perubahan itu tidak merubah makna atau merubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut masih merupakan alofon atau farian bunyi dari fonem yang sama. Dengan kata lain perubahan itu masih dalam lingkup perubahan fonetis. Tetapi apabila perubahan itu sudah samapi pada perubahan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi tersebut merupakan alofon dari fonem yang berbeda. Dengan kata lain perubahan itu disebut sebagai perubahan fonemis (Masnur, 2018). Jenis-jenis perubahan fonem ada sembilan yaitu asimilasi, disimilasi, modifikasi vocal, netralisasi, zeroisasi, metatetis, diftongisasi, monoftongisasi, dan anaptikis atau suara bakti.

SIMPULAN DAN SARAN

Gangguan bicara dapat dialami oleh setiap penutur, gangguan ini lebih banyak dialami oleh anak-anak yang berusia di bawah lima tahun. Mengamati hasil penelitian ini penutur hanya dapat melafalkan kata-kata yang paralel. Maksudnya adalah apabila konsonan (silaba) pertama, vokal pertama dan (silaba) kedua sama di dalam artikulasi maka penutur dapat melafalkan kata-kata tersebut dengan baik. Sebaliknya apabila konsonan dan vokal yang berlainan maka penutur tidak dapat melafalkannya dengan baik dan benar. Ketepatan fonologis yang terjadi pada anak usia Prasekolah di PAUD Arjuna. pada rumusan masalah pertama sangat banyak terjadi dalam tuturan anak ketika menyanyikan lagu "burung kakak tua" terutama pada siswa yang bernama MGS yang berusia 4 tahun dan AAK yang berusia 4,5 tahun. meskipun tidak semua anak ketika berbahasa mengalami kesalahan dalam ketepatan fonologisnya, namun hampir semua dari 20 siswa yang ada mengalami kesalahan dalam fonologis meski hanya beberapa fonem saja, terutama pada fonem /r/

yang merupakan bunyi apiko alveolar bersuara. Hal itu terjadi secara alamiah menyesuaikan perkembangan anak yang berbeda untuk menguasai bunyi bahasa seutuhnya. Selain itu perubahan fonem yang terjadi juga disebabkan oleh artikulasi anak ketika memproduksi bunyi yang ingin dikeluarkan berubah menjadi bunyi yang lain. Seperti contoh kata /biru/ diucapkan dengan /bilu/, kata /nenek/ diucapkan dengan /memek/.

Pelesapan dan perubahan fonem yang terjadi pada anak usia Pra sekolah di PAUD Arjuna. Pada rumusan masalah kedua, banyak pelesapan fonem yang terjadi pada ujaran anak. Pelesapan tersebut terjadi karena terbatasnya kata atau minimnya penguasaan kata pada anak sehingga dalam memproduksi bunyi yang ingin diujarkan terjadi pelesapan fonem dalam ujarannya meski seharusnya anak dengan usia prasekolah seharusnya sudah bisa menguasai kosa kata dengan jumlah tertentu. Selain itu pola asuh orang tua kadang membuat anak terbiasa dalam melepasakan ujarannya dan anak tersebut masih dini, begitu pula juga disebabkan oleh cara anak memproduksi bunyi dalam artikulasinya belum bisa memproduksi dengan tepat, sehingga terjadi pelesapan fonem seperti contoh [gajah] orang tua biasa mengucapkan dengan kata [ajah] jadi anak terbiasa dengan kata seperti itu, sehingga terjadi pelesapan bunyi /p/. kata /susu/ biasa orangtua menyebut dengan /cucu/ mengalami perubahan fonem dari /s/ menjadi /c/. karena hal tersebut anak terbiasa mengucapkan dengan seperti itu hingga dia beranjak pada usia *Golden Age*. data ketepatan fonologis anak dan pelesapan juga perubahan fonem yang terjadi pada anak usia Prasekolah di PAUD Arjuna. Pada kata /panda/ memiliki arti ‘mamlia yang mirip dengan beruang dengan warna khas hitam pada mata, telinga, lengan dan kaki’. Kata pelesapannya yaitu /anda/ yang berarti ‘sapaan untuk orang yang diajak berbicara atau berkomunikasi’.Semakin bertambahnya usia semakin pula bertambah perkembangan bahasanya, Faktor biologis juga mempengaruhi tentang bahasa seorang anak, Kurangnya interaksi sosial juga mengakibatkan anak terlambat dalam berbicara, salah satu faktor keterlambatan bahasa anak juga diakibatkan oleh faktor orangtuayang mengikuti bahasa anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia (n.d.)*. Aceh : Syiah Kuala University Press
- Braaten, Ellen, dan Gretchen Felopulos. (2004). *Straight Talk about Psychological Testing for Kids*. New York : Guilford Pubn. (Online) <http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=psyc4&NEWS=N&AN=2004-16388-000>.
- Chaer, Abdul. (2003). *Lingustik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Corry, Andy. (2009). *Etika Berkomunikasi dalam Penyampaian Aspirasi*. *Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanegara* 1, no. 1 : 14–18. (Online) <http://digilib.unila.ac.id/1904/1/JURNAL%20KOM%20UNTAR%20ANDY%20CORRY.pdf>
- Discloser, Cultural Reality. (2012). *Language As a Tool For Communication And Cultural Reality Discloser*. Makassar : Universitas Muslim Indonesia. INA-Rxiv Papers. 1–11. (Online) <https://osf.io/preprints/inarxiv/nw94m/>

- Duranti, lessandro. (2004). *A Companion to Linguistic Anthropology. Blackwell Companions to Anthropology*. Cambridge University Press
- Hadiono, Abdi Fauji. (2016). *Komunikasi Antar Budaya (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)*. Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Banyuwangi. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*. Vol 8, No 1, 136–159. (Online) <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/12/10>
- Hanson, Kristin, dan Sharon Inkelas. (2009). *The Nature of the Word: Studies in Honor of Paul Kiparsky*. England : The MIT Press
- Hendaryan,R. (2015). *Ekspresi Kesantunan dalam Tuturan Bahasa Indonesia Oleh Penutur Dwibahasawan Sunda Indonesia*. Thesis. Universitas Pendidikan Indonesia
- Hidayat, Nandang Sarip. (2014). *Hubungan Berbahasa, Berpikir, dan Berbudaya*. Riau : UIN Sultan Syarif Kasim. *Jurnal Sosial Budaya* Vol 11, No. 2 : 190–205. (Online) <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/834>.
- Kurniati,E. (2017). “*Perkembangan Bahasa Anak Dalam Psikologi Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran*”. *Jurnal ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. Vol.17, No.3. (Online) <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/401/368>
- Kwok, Alison G., dan Walter Grondzik. (2018). *The Handbook. The Green Studio Handbook*. Roulledge.
- Maulia,P dan Lestari, S.B. (2017). *Interpersonal Communication Processes between Students, Caregivers of Boarding School, and Boarding School Environments in Building the Self Concept*. *Interaksi Online* 20, no. 4 (2017): 1–11, (Online) <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/17247>
- Mahsun. (2006). *Studi Linguistik Dalam Proses Integrasi Bangsa*. *Linguistik Indonesia*, Vol 24, No 2. (Online) <http://prof-mahsun.com/studilinguistikdalamproesintegrasibangsa>
- Masnur,M (2018). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Muwaffaq, Ahmad N. (2011). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Alauddin University Press
- Nugraheni, Molas Warsi. (2015). *Pelanggaran Prinsip Kerjasama Dan Kesantunan Berbahasa Siswa Terhadap Guru Melalui Tindak Tutur Verbal Di SMP Ma’Arif Tlogomulyo-Temanggung (Kajian Sosiopragmatik)*. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol 11, No. 2 (2015): 108–123. (Online) <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/transformatika/article/view/217>
- Pietarinen, Ahti. (2003) *Philosophy of Language: A Contemporary Introduction (review)*. *Language*. Liguistic Society of America. Vol. 79, No 2. (Online) <https://muse.jhu.edu/article/44762>
- Ramliyana,R. et al., (2021). *Menggagas Pembelajaran Sastra Indonesia Pada Era Kelimpahan,*

n.d.UNISMA Press

- Resmini, Novi. (1959). *Sastra Anak Dan Pengajarannya Di Sekolah Dasar*. Universitas Pendidikan Indonesia. 13, no. 1 (1959): 104–116. (Online) http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196711031993032-NOVI_RESMINI/SASTRA_ANAK_DAN_PENGAJARANNYA.pdf
- Reason, J. (2000). *Human Error: Models And Management*. British Medical Journal, 320, 768-767. (Online) <http://dx.doi.org/10.1136/bmj.320.7237.768>
- Rafiek. M dan Roosma Nooryani. (2013). *Pemerolehan Fonologi Anak Di Tiga PAUD Kecamatan Banjarmasin Utara*. Universitas Lambung Mangkurat. Jurnal Ilmiah, hal.164. (Online) <https://media.neliti.com/media/publications/74743-ID-none.pdf>
- Sudaryanto, (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis)*. Yogyakarta : Gajahmada University Press
- Trismanto. (2015). *Berbahasa dengan Logika*. Universitas 17 Agustus 1945 Semarang. *Serat Acitya – Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang* Vol 4, no. 2 : 46–51. (Online) <http://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/sa/article/view/153/210>
- Tupa, David Gustaaf, dkk., (2020). Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra. [//catalog.hathitrust.org/Record/005111427](http://catalog.hathitrust.org/Record/005111427).
- Tadkirotun. M. (2017). *Psiko Inguistic Edukasional*. Yokyakarta : Tiara Wacana.
- Yanti, P.G. (2016). *Pemerolehan Bahasa Anak : Kajian Aspek Fonologi Pada Anak Usia 2-2,5 Tahun*. Universitas Muhammadiyah Jakarta. Jurnal ilmiah Visi PPTK PAUDNI, Vol 11, No. 2, (Online) <https://media.neliti.com/media/publications/259956-pemerolehan-bahasa-anak-kajian-aspek-fon-b4431941.pdf>